

**CREATIVE ACCOUNTING DAN CORPORATE GOVERNANCE
KAITANNYA DENGAN KECURANGAN DALAM PELAPORAN KEUANGAN
(Studi Kasus pada Industri Property dan Realstate di Surabaya)**

**Oleh :
Siti Istikhoroh (Dosen Prodi Akuntansi FE Unipa Surabaya)**

ABSTRAK

Kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan menjadi pusat perhatian dunia terkait dengan banyaknya perusahaan terkemuka yang runtuh karena manipulasi laporan keuangan. Akibatnya, kepercayaan public terhadap laporan keuangan semakin memudar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa beberapa faktor yang diprediksi mempengaruhi kecurangan akuntansi tersebut, yaitu *Creative Accounting* dan *Corporate Governance*. Penelitian dilakukan pada perusahaan property dan realstate di Surabaya dengan populasi sebanyak 22 perusahaan dan sampel sebanyak 15 perusahaan yang ditetapkan secara random.

Menggunakan analisa regresi linier berganda, penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara creative accounting (X_1), dan corporate governance (X_2) terhadap kecurangan akuntansi (Y) dengan nilai F_{hitung} sebesar 4.667 signifikan sebesar 0.032. Kedua variabel berpengaruh sebesar 66.1% terhadap kecurangan akuntansi. Pengujian secara parsial (Uji t) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara creative accounting (X_1) terhadap kecurangan akuntansi (Y) dengan nilai t_{hitung} sebesar 2.340 dan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara corporate governance (X_2) terhadap kecurangan akuntansi (Y) dengan nilai t_{hitung} sebesar 1.478.

Hasil penelitian berimplikasi, secara teoritis maupun praktis/manajerial. Pada tataran teoritis, studi ini mendukung penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *creative accounting* berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi tetapi tidak membuktikan adanya pengaruh dalam corporate governance. Perbedaan hasil penelitian mungkin disebabkan oleh responden yang berbeda. Sedangkan pada tataran manajerial/praktis, hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan tentang batasan kosmetik yang diijinkan dalam laporan keuangan sehingga tidak menimbulkan kecurangan akuntansi.

Kata kunci :

Creative Accounting, Corporate Governance, dan Kecurangan Akuntansi

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan menjadi pusat perhatian terkait dengan banyaknya perusahaan-perusahaan terkemuka yang runtuh oleh karena manipulasi laporan keuangan, akibatnya, kepercayaan public dan users / pengguna laporan keuangan semakin memudar. Titik awal tersebut bermula pada kasus *Enron, Worldcom, Bank Lippo, Bank Duta, Xerox, PT Perusahaan Gas Negara, dan Merck*, serta penolakan laporan keuangan PT. Telkom oleh SEC.

Kejadian skandal keuangan, kegagalan perusahaan, manipulasi laporan keuangan, kesalahan pemeriksaan laporan keuangan, dan skandal akuntansi yang menyebabkan peminggiran *good corporate governance* serta kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan yang terjadi pada praktik bisnis perusahaan bukan hanya masalah akuntan publik karena hal tersebut menyangkut pelaporan kegiatan perusahaan secara keseluruhan (*financial reporting*), sehingga hal tersebut juga merupakan permasalahan manajemen. Aktivitas proses kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan sangat kompleks dan melibatkan berbagai pihak terkait, serta terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan.

Implikasi kejadian ini mengarah pada suatu pertanyaan, “Apakah Laporan Keuangan masih bisa dipercaya

keraguan yang besar atas *the soundness of financial reporting system* dan menimbulkan kerugian yang besar bagi investor, karyawan, kreditor, dan *stakeholder* lainnya. Akibatnya, pihak *users* (pengguna) mendapatkan informasi yang salah atas kondisi perusahaan karena

terdapat upaya penyembunyian informasi yang relevan dan menggambarkan posisi keuangan yang salah, sehingga mengakibatkan analisa dan keputusan yang salah.

Akuntansi sebagai ilmu rekayasa (*engineering*) memberikan peluang dan inovasi bagi perusahaan untuk melakukan pilihan dari berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan dalam praktek-praktek akuntansi, sehingga terdapat celah untuk menginterpretasi standar akuntansi dan akuntan dapat mengambil suatu keuntungan dengan cara melakukan penyembunyian atas transaksi tertentu, oleh karenanya, untuk menghadapi para pemakai laporan keuangan yang makin *well-informed* dan makin demanding di masa depan, usaha untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat tampaknya merupakan satu-satunya alternatif yang terbuka demi untuk menetralisasi peningkatan *cost of regulation* dimasa depan. Resiko yang dihadapi perusahaan diantaranya adalah *Integrity risk*, yaitu resiko adanya kecurangan oleh manajemen atau pegawai perusahaan, tindakan ilegal, atau tindak penyimpangan lainnya yang dapat mengurangi nama baik/reputasi perusahaan di dunia usaha, atau dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga mengharuskan adanya tindakan pencegahan/*prevention* untuk menangkal terjadinya kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan.

Kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan telah marak di Indonesia. Kerugian dari kecurangan akuntansi di pasar modal adalah menurunnya akuntabilitas manajemen (Pritchard, 1999) membuat para pemegang saham meningkatkan biaya monitoring terhadap manajemen. Pada masa sebelum krisis, banyak perusahaan memperoleh pembiayaan asing yang murah dalam jangka pendek tanpa melakukan lindung nilai. Perolehan pembiayaan asing dalam jangka pendek tersebut dibarengi dengan tidak sesuai dalam penggunaannya. Perusahaan juga banyak melakukan transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa tanpa pengungkapan memadai. Kemudian perusahaan juga ditengarai kerap melakukan rekayasa pendapatan dengan cara mendistorsi kegiatan operasional perusahaan yang sebenarnya guna memenuhi target proyeksi perusahaan. Beberapa contoh pengelolaan perusahaan tersebut sekaligus mengungkapkan adanya indikasi penyimpangan akuntansi atau lazim dikenal dengan *accounting irregularities*.

Kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan di antaranya adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* harga dan tindakan ini sudah merupakan salah satu bentuk kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan. Meskipun kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan sudah menahun, namun di Indonesia, kajian teoritis dan empiris secara komprehensif masih sangat terbatas dan fenomena ini tidak cukup hanya dikaji oleh ilmu akuntansi, tetapi perlu melibatkan disiplin ilmu yang lain.

Teori keagenan (Jensen and Meckling, 1976) sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Salah satunya adalah problem yang muncul bila: (a) keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan; dan (b) bila prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Bila agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (pemegang saham). Permasalahan keagenan terjadi bila prinsipal merasa kesulitan menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen.

Sebenarnya kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan merupakan salah satu upaya manajemen dalam menerapkan lebih tajam tata kerja yang baik sesuai standar akuntansi. Supaya kerja manajemen mendapatkan penilaian yang baik maka laporan keuangan harus ditampilkan lebih cantik dari aslinya. Keinginan untuk bisa tampil “terkadang mendorong terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Uraian di atas mendasari penelitian dengan tema pengaruh creative accounting dan corporate governance terhadap kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan pada industri property dan realestate di Surabaya. Pemilihan lokasi pada perusahaan real estate didasarkan pada fenomena pembelian rumah oleh konsumen perkotaan yang lebih sering membeli secara kredit. Bank, selaku pihak ketiga yang memiliki keputusan untuk memberikan kredit kepada calon konsumen perusahaan tentu melihat kesehatan finansial perusahaan untuk menjamin kualitas produk yang dihasilkan. Oleh sebab itu, perusahaan berusaha membuat laporan

keuangan yang menunjukkan trend profit bagus di masa yang akan datang dengan tingkat resiko yang bisa diminimalkan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan judul penelitian, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah secara parsial *creative accounting* dan *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Akuntansi Dalam Pelaporan Keuangan Pada Industri Property dan Realestate di Surabaya?
- 2) Apakah secara simultan *creative accounting* dan *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Akuntansi Dalam Pelaporan Keuangan Pada Industri Property dan Realestate di Surabaya?
- 3) Di antara *creative accounting* dan *corporate governance*, manakah yang berpengaruh dominan terhadap Kecurangan Akuntansi Dalam Pelaporan Keuangan Pada Industri Property dan Realestate di Surabaya?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara *creative accounting* dan *corporate governance* terhadap Kecurangan Akuntansi Dalam Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Realestate di Surabaya
- 2) Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara *creative accounting* dan *corporate governance* terhadap Kecurangan Akuntansi Dalam Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Realestate di Surabaya
- 3) Untuk mengetahui faktor yang dominan antara *creative accounting* dan *corporate governance* dalam mempengaruhi Kecurangan Akuntansi Dalam Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Property dan Realestate di Surabaya

Sedangkan manfaat penelitian adalah :

- 1) Manfaat Teoritik
Penelitian ini akan memberi kontribusi keilmuan dalam bidang akuntansi keperilakuan dalam pelaporan keuangan dengan menggunakan *agency theory*. Ditemukannya model kerangka konseptual baru yang memadukan dan memperluas model kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan.
- 2) Manfaat Praktik
 - a. *Users* dan pihak yang terkait guna memperbaiki dalam penyajian dan *disclosure* pelaporan keuangan baik secara *mandatory* atau *voluntary* sehingga membantu users untuk mendapatkan pelaporan keuangan yang sesungguhnya.
 - b. Akuntan dapat mengetahui dampak kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan kepada pengambil keputusan serta memberikan suatu cara bagaimana sebuah fakta dapat dilaporkan.

2. Telaah Pustaka

2.1 Penelitian Pendahuluan

Beberapa penelitian berkaitan dengan kecurangan akuntansi serta beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain :

- a) Wilopo (2006)
Peneliti menguji beberapa faktor yang diprediksi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan publik dan BUMN di Indonesia). Melalui teknik analisa data SEM Model disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel efektivitas pengendalian intern, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Tetapi, ketaatan aturan akuntansi tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap kecurangan akuntansi.

- b) Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007)
 Penelitian dengan tema pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba pada industri perbankan di Indonesia disimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan mendorong dilakukannya praktek manajemen laba. Analisa dilakukan menggunakan statistik regresi linier berganda.
- c)
 Penelitian bertujuan menguji pengaruh Problem Based Learning (PBL) terhadap pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan akuntansi. Menggunakan teknik Komogorov-Smirnov Two Sample Test disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengetahuan tentang jenis kekeliruan dan kecurangan akuntansi antara auditor yang belum berpengalaman (dalam hal ini diwakili mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Sebelas Maret yang sedang menempuh mata kuliah Auditing II) dengan auditor sesungguhnya (yang sudah berpengalaman) di Jawa Tengah.

2.2 Landasar Teori

Asumsi dasar dari Laporan Keuangan menurut PSAK, adalah sebagai berikut : **Pertama**, Dasar akrual, laporan keuangan menyajikan semua transaksi yang terjadi sesuai peristiwanya, hak dan kewajiban yang melekat didalamnya bukan hanya melihat transaksi yang melibatkan kas. **Kedua**, kelangsungan usaha, laporan keuangan dianggap menggambarkan perusahaan atau entitas yang memang di masa depan tidak akan melakukan likuidasi seluruhnya atas sebagian. Hal ini sebenarnya dimaksudkan untuk menjadi dasar penilaian yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan.

Adapun hal-hal penting dari laporan keuangan menurut PSAK, antara lain : **pertama**, laporan keuangan bersifat umum bukan tujuan khusus, misalnya untuk tujuan perpajakan, prospektus dan sebagainya. Dalam konsep ini, diakui bahwa informasi laporan keuangan bukan satu-satunya sumber informasi yang harus dicari investor. Akan tetapi, laporan keuangan ini dimaksudkan untuk semua jenis informasi keuangan perusahaan baik sektor publik maupun sektor swasta. **Kedua**, laporan keuangan adalah, investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya pelanggan, pemerintah dan masyarakat. **Ketiga**, kendala yang selalu dihadapi dalam menyajikan informasi yang andal dan relevan adalah masalah ketepatan waktu dan menjaga keseimbangan antara biaya dan manfaat penyajian informasi. Jika informasi tidak disajikan tepat waktu maka dapat dipastikan kegunaannya sangat berkurang.

Tujuan laporan keuangan digolongkan sebagai berikut

- a. Tujuan Khusus, adalah untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP.
- b. Tujuan umum, antara lain;
 - **Pertama**, memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan maksud, (i).menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan, (ii).menunjukkan posisi keuangan dan investasinya, (iii).menilai kemampuannya untuk menyelesaikan hutang, (iv).menunjukkan kemampuan sumber-sumber kekayaan yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
 - **Kedua**, memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan yang bersih yang bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud: (i). memberikan gambaran tentang deviden yang diharapkan pemegang saham, (ii). menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pajak, mengumpulkan dana untuk perluasan perusahaan. (iii). Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengawasan (iv). menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam jangka panjang.
 - **Ketiga**, menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
 - **Keempat**, memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.

- **Kelima**, mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.
- c. Tujuan Kualitatif, adapun tujuan kualitatif yang dirumuskan APB statement No.4, (a).*relevance*, memilih informasi yang benar-benar sesuai dan dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan. (b).*understandability*, informasi yang dipilih disajikan bukan saja yang penting tetapi juga harus informasi yang dimengerti para pemakainya. (c). *verifiability*, hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama. (d). *neutrality*, laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi dimaksudkan untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja. (e). *timeliness*, laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat. (f).*comparability*, informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain. (g).*completeness*, informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

Tujuan laporan keuangan menurut *trueblood Committee*, memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan, dengan tujuh sifat dan kualitas laporan keuangan, sebagai berikut, (a). relevan dan material, (b). formalitas dan kenyataan, (c).tingkat kepercayaan, (d).bebas dari prasangka, (e).dapat dibandingkan, (f).konsistensi, (g).dapat dipahami.

Bagaimanapun besarnya manfaat laporan keuangan, pengguna laporan keuangan harus memahami keterbatasan yang dimiliki laporan keuangan agar dalam membacanya tidak salah tafsir. *Trueblood committee* mengajukan beberapa kritik yang dilontarkan kepada fungsi akuntansi konvensional, sebagai berikut ; (a). akuntansi hanya menyangkut laporan masa lalu, tidak dapat menggambarkan secara eksplisit prospek masa depan. (b). angka-angka akuntansi umumnya didasarkan pada hasil transaksi pertukaran sehingga hanya menggambarkan nilai saat. (c). dalam akuntansi sering digunakan metode dari beberapa metode yang berbeda yang sama-sama diterima. (d). akuntansi menekankan pada laporan keuangan yang bersifat umum yang dapat digunakan semua pihak, sehingga terpaksa selalu memperhatikan semua pihak pemakainya yang sebenarnya mempunyai perbedaan kepentingan. (e). angka-angka di satu laporan berkaitan dengan angka-angka di laporan lainnya.

Tujuan Kualitatif, adapun tujuan kualitatif yang dirumuskan APB statement No.4, (a).*relevance*, memilih informasi yang benar-benar sesuai dan dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan. (b).*understandability*, informasi yang dipilih disajikan bukan saja yang penting tetapi juga harus informasi yang dimengerti para pemakainya. (c). *verifiability*, hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama. (d). *neutrality*, laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi dimaksudkan untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja. (e). *timeliness*, laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat. (f).*comparability*, informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain. (g).*completeness*, informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

Fraud (kecurangan) merupakan penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan biasanya dilakukan karena dorongan dan ekspektasi terhadap prestasi kerja manajemen. Secara garis besar kecurangan bisa dikelompokkan menjadi dua jenis:

- a) Oleh pihak perusahaan, yaitu: (1) manajemen untuk kepentingan perusahaan, yaitu salah saji yang timbul karena kecurangan pelaporan keuangan (*misstatements arising from fraudulent financial reporting*); dan (2) pegawai untuk keuntungan individu, yaitu salah saji yang berupa penyalahgunaan aktiva (*misstatements arising from misappropriation of assets*).
- b) Oleh pihak di luar perusahaan, yaitu pelanggan, mitra usaha, dan pihak asing yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Kecurangan dalam penyajian laporan keuangan umumnya dapat dideteksi melalui analisis laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) Analisis vertikal, yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara item-item dalam laporan laba rugi, neraca, atau laporan arus kas dengan menggambarannya dalam persentase. Sebagai contoh, adanya kenaikan persentase hutang niaga dengan total hutang dari rata-rata 28% menjadi 52% dilain pihak adanya penurunan persentase biaya penjualan dengan total penjualan dari 20% menjadi 17% mungkin dapat menjadi satu dasar adanya pemeriksaan kecurangan;
- 2) Analisis horizontal, yaitu teknik untuk menganalisis persentase persentase perubahan item laporan keuangan selama beberapa periode laporan. Sebagai contoh adanya kenaikan penjualan sebesar 80% sedangkan harga pokok mengalami kenaikan 140%. Dengan asumsi tidak ada perubahan lainnya dalam unsur-unsur penjualan dan pembelian, maka hal ini dapat menimbulkan sangkaan adanya pembelian fiktif, penggelapan, atau transaksi illegal lainnya;
- 3) Analisis rasio, yaitu alat untuk mengukur hubungan antara nilai-nilai item dalam laporan keuangan. Sebagai contoh adalah *current ratio*, adanya penggelapan uang atau pencurian kas dapat menyebabkan turunnya perhitungan rasio tersebut;
- 4) *Analytical review*, Suatu review atas berbagai akun yang mungkin menunjukkan ketidak biasaan atau kegiatan-kegiatan yang tidak diharapkan. Sebagai contoh adalah perbandingan antara pembelian barang persediaan dengan penjualan bersihnya yang dapat mengindikasikan adanya pembelian yang terlalu tinggi atau terlalu rendah bila dibandingkan dengan tingkat penjualannya. Metode analitis lainnya adalah perbandingan pembelian persediaan bahan baku dengan tahun sekarang yang mungkin mengindikasikan adanya kecurangan overbilling scheme atau kecurangan pembelian ganda;
- 5) *Statistical sampling*, sebagaimana persediaan, dokumen dasar pembelian dapat diuji secara sampling untuk menentukan ketidakbiasaan (irregularities), metode deteksi ini akan efektif jika ada kecurigaan terhadap satu atributnya, misalnya pemasok fiktif. Suatu daftar alamat PO BOX akan mengungkapkan adanya pemasok fiktif;
- 6) *Vendor or outsider complaints*, komplain / keluhan dari konsumen, pemasok, atau pihak lain merupakan alat deteksi yang baik yang dapat mengarahkan pemeriksaan lebih lanjut;
- 7) *Site visit-observation*, observasi ke lokasi biasanya dapat mengungkapkan ada tidaknya sistem pengendalian intern di lokasi-lokasi tersebut. Observasi terhadap bagaimana transaksi akuntansi dilaksanakan kadangkala akan memberi peringatan pada CFE akan adanya daerah-daerah yang mempunyai potensi bermasalah; dan
- 8) *Timing*, Jika struktur internal control sudah ditempatkan dan berjalan dengan baik, peluang adanya kecurangan yang tak terdeteksi akan banyak berkurang. Pemeriksa kecurangan harus mengenal dan memahami dengan baik setiap elemen dalam struktur pengendalian intern agar dapat melakukan evaluasi dan mencari kelemahannya.

Beberapa faktor diprediksi mempengaruhi kecurangan akuntansi, antara lain *creative accounting* dan *corporate governance*. *Creative accounting* merupakan proses dimana beberapa pihak menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan akuntansi (termasuk didalamnya standar, teknik, prosedur, dsb) untuk memanipulasi pelaporan keuangan (Amat, Blake dan Dowd, 1999). Munculnya *creative accounting* dipicu oleh tekanan bahwa suatu badan usaha merasa harus berada dalam posisi laba untuk menarik investor. Karena adanya tekanan tersebut, manajemen dapat membuat suatu tindakan yang mengarah pada perilaku *oportunistik* yaitu tindakan untuk mempercantik laporan keuangan yang disebut dengan kosmetika akuntansi. Manajemen mempunyai perilaku oportunistik terhadap laporan keuangan dalam bentuk tindakan pemilihan *accounting policy*, manajemen laba (*earning management*), manipulasi laporan keuangan, serta penipuan atau kecurangan pada praktik akuntansi.

Creative accounting merupakan tindakan yang tidak etis karena pelaksanaannya tidak didasarkan pada nilai-nilai kebenaran baik dari sisi cara, teknik, prosedur, maupun dari sisi tujuan yang akan dicapai. Profesi akuntan diatur dalam sebuah aturan yang disebut sebagai kode etik profesi akuntan. Dalam kode etik profesi akuntan ini diatur berbagai masalah, baik masalah

prinsip yang harus melekat pada diri akuntan maupun melakukan komunikasi atau interaksi. Kode etik yang berkaitan dengan masalah prinsip bahwa auditor harus menjaga, menjunjung, dan menjalankan nilai-nilai kebenaran dan moralitas, seperti bertanggungjawab (*responsibilities*), berintegritas (*integrity*), bertindak secara objektif (*objectivity*) dan menjaga independensinya terhadap kepentingan berbagai pihak (*independence*), serta hati-hati dalam menjalankan profesi (*due care*).

Tujuan atau alasan yang mendasari perilaku manajemen melakukan *creative accounting*, yaitu:

1) Asimetri Informasi

Dari perspektif informasi menunjukkan suatu konflik yang diciptakan oleh asimetri informasi dan eksistensinya dalam struktur korporat yang kompleks antara hak istimewa manajemen dengan jauhnya *stakeholders*. Manajer memilih untuk mengeksploitasi posisi hak istimewanya karena laba perusahaan melalui pengelolaan pengungkapan pelaporan keuangan sesuai seleranya. Perspektif informasi mengasumsikan bahwa pengungkapan akuntansi mempunyai kandungan informasi yang memiliki nilai kepada *stakeholders* dalam penyediaan sinyal yang bermanfaat. Implikasinya, *creative accounting* bagi perusahaan memberikan pilihan untuk menginformasikan laporan keuangan kepada pengguna dengan berbagai versi.

Terdapat suatu tindakan rekayasa yang bervariasi dan berbeda yang akan diperlakukan kepada masing-masing pihak. Kandungan informasi yang diberikan dari versi laporan keuangan memberikan suatu sinyal yang beragam dan berselera *user*. *Creative accounting* untuk user pemerintah akan berbeda dengan *creative accounting* bagi investor maupun kreditor karena kandungan informasi yang diberikan oleh laporan keuangan tersebut dihasilkan dari rekayasa dengan teknik yang berbeda.

2) Pajak

Keberadaan pajak yang dipungut berdasarkan penghasilan (*income*). Keyakinan para pemegang saham dan pekerja bahwa manajemen mudah untuk melaporkan laba yang stabil serta harapan secara psikologis berkenaan terhadap kenaikan atau penurunan dalam penghasilan yang diantisipasi. Sebagai contoh, pelaporan laba stabil melalui *earning management* akan menghasilkan suatu prediksi tentang jumlah pajak yang akan dibayarkan tiap tahun dapat diestimasi. Bagi manajemen, jumlah pajak tersebut akan memberikan penghematan pajak pendapatan bagi perusahaan. Implikasinya, perusahaan akan menerapkan *tax planning* yang merupakan kegiatan bersaudara dengan *earning management*.

3) Gap Kinerja Actual dengan Investor

Adanya kesenjangan (*gap*) antara kinerja aktual perusahaan dengan harapan analis (investor) ketika transaksi pasar modal secara signifikan diketahui. Untuk mengurangi *gap* dan risiko dari analis dan penilaian sekuritas maka *income smoothing* dilakukan dengan variasi untuk memanipulasi profit dan bersambung pada peramalan. Hal ini menimbulkan harapan (*expectations*). Sebagai contoh, proses *income smoothing* akan memberikan tindakan pilihan bagi manajer untuk membuat *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi dan peramalan tingkat piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap, atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

4) Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik.

Pemilik adalah orang yang tetap menguasai pengendalian dari taruhan yang cukup besar dan oleh karena itu tidak tertarik dalam strategis ke luar untuk mengelola *earnings*. Konflik timbul karena masalah adu kepentingan di dalam organisasi. Manajer perusahaan memiliki tujuan personal yang bersaing dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Ketika pemegang saham memberikan kewenangan kepada manajer untuk mengelola *asset* perusahaan, konflik kepentingan akan muncul antara dua kelompok tersebut. Potensi konflik agensi muncul ketika manajer memiliki saham kurang dari 100 persen. Jika bentuk perusahaan adalah perorangan yang diatur oleh pemilik, *owner-manager* akan melakukan tindakan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. *Owner-manager* akan mengukur utilitas dengan ukuran kesejahteraan pribadi. Jika *owner-manager* menjual kepemilikannya pada

investor luar, konflik kepentingan, yang dikenal dengan istilah konflik agensi, akan muncul. Hal ini dikarenakan *owner-manager* tidak akan bekerja keras untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, sebab akibat penurunan hasil tidak sepenuhnya menjadi bebannya. *Owner manager* mungkin memutuskan untuk menggunakan sumber daya lebih banyak, sebab beberapa beban tersebut akan dipikul oleh investor luar.

Pada perusahaan yang mayoritas sahamnya diperdagangkan ke publik, konflik agensi sangat signifikan sebab manajer umumnya memiliki saham dalam persentase yang sedikit. Maksimalisasi kesejahteraan pemegang saham dapat mengalahkan tujuan manajerial lainnya. Sebagai contoh, manajer mungkin memiliki keinginan untuk memaksimalkan ukuran perusahaan, seperti membuat perusahaan lebih cepat tumbuh dan besar, maka manajer akan meningkat statusnya, serta membuka kesempatan kenaikan gaji, jabatan dan bonus. Manajer diarahkan supaya bertindak untuk kepentingan terbaik pemegang saham melalui insentif, *constraint*, dan hukuman. Metode ini akan efektif jika pemegang saham secara langsung mengobservasi seluruh tindakan yang diambil oleh manajer.

5) Kosmetika akuntansi

Kosmetika akuntansi akan membantu menyajikan laporan keuangan menjadi cantik. Hal ini membantu untuk mempertahankan harga saham oleh pengurangan tingkat pinjaman, membuat tampilan perusahaan yang berkurang risikonya, dan menunjukkan kesederhanaan trend profit yang baik. Tujuan ini akan membantu perusahaan untuk menaikkan modal dari pengeluaran saham baru, menawarkan kepemilikan saham dalam penawaran *takeover*, dan menolak *takeover* oleh perusahaan lain. Contoh, akuntan cenderung untuk melakukan manipulasi dalam pelaporan keuangan. Tindakan yang dilakukan supaya menunjukkan angka-angka dalam laporan keuangan adalah manipulasi dan memasukkan transaksi *artificial* ke dalam neraca maupun laba rugi serta memindahkan *profits* diantara periode akuntansi. Hal tersebut dicapai oleh pemasukan ke dalam dua atau banyak transaksi yang berhubungan dengan suatu kewajiban entitas.

Corporate Governance adalah suatu sistem yang dipakai untuk mengarahkan dan mengendalikan serta mengawasi (*directing, controlling, and supervising*) pengelolaan sumber daya organisasi secara efisien, efektif, ekonomis, dan produktif dengan prinsip-prinsip *transparan, accountable, responsible. Independent, dan fairness* dalam rangka mencapai tujuan organisasi. *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer. Beberapa konsep tentang *corporate governance* antara lain yang dikemukakan oleh Shleifer and Vishny (1997) yang menyatakan *corporate governance* berkaitan dengan cara atau mekanisme untuk meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh *return* yang sesuai dengan investasi yang telah ditanam. Iskandar dkk (1999) menyatakan bahwa *corporate governance* merujuk pada kerangka aturan dan peraturan yang memungkinkan *stakeholders* untuk membuat perusahaan memaksimalkan nilai dan untuk memperoleh *return*.

Ada empat prinsip dasar pengelolaan perusahaan yang baik. Keempat prinsip ini juga menjadi prinsip *Corporate Governance*, diantaranya adalah :

- 1) Keadilan (*fairness*) yang meliputi: (a) Perlindungan bagi seluruh hak pemegang saham, (b) Perlakuan yang sama bagi para pemegang saham.
- 2) Transparansi (*transparency*) yang meliputi: (a) Pengungkapan informasi yang bersifat penting; (b) Informasi harus disiapkan, diaudit dan diungkapkan sejalan dengan pembukuan yang berkualitas; dan (c) Penyebaran informasi harus bersifat adil, tepat waktu dan efisien.
- 3) Dapat dipertanggungjawabkan (*accountability*) yang meliputi pengertian bahwa: (a) Anggota dewan direksi harus bertindak mewakili kepentingan perusahaan dan para pemegang saham; (b) Penilaian yang bersifat independent terlepas dari manajemen; dan (c) adanya akses terhadap informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu.
- 4) Pertanggungjawaban (*responsibility*) meliputi: (a) Menjamin dihormatinya segala hak pihak-pihak yang berkepentingan; (b) Para pihak yang berkepentingan harus mempunyai kesempatan untuk mendapatkan ganti rugi yang efektif atas pelanggaran hak-hak mereka; (c) Dibukanya mekanisme pengembangan prestasi bagi keikutsertaan pihak

yang berkepentingan; dan (d). Jika diperlukan, para pihak yang berkepentingan harus mempunyai akses terhadap informasi yang relevan.

2.2.4 Pengaruh Creative Accounting dan Corporate Governance terhadap Kecurangan Akuntansi Dalam Pelaporan Keuangan

Creative accounting adalah sebuah proses dimana beberapa pihak menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan akuntansi (termasuk didalamnya standar, teknik, prosedur, dsb.) dan menggunakannya untuk memanipulasi pelaporan keuangan (Amat, Blake dan Dowd, 1999). Sedangkan menurut Naser (1993) *creative accounting* merupakan suatu proses manipulasi figur akuntansi dalam pengambilan keuntungan dari kelemahan peraturan akuntansi dan pemilihan dari pengukuran serta pengungkapan praktek-praktek didalamnya untuk merubah laporan keuangan dari apa yang harus disajikan. Ditinjau dari sudut pandang etika, tindakan ini berarti pelanggaran terhadap kepercayaan masyarakat.

Beberapa konsep tentang *corporate governance* antara lain yang dikemukakan oleh Shleifer and Vishny (1997) yang menyatakan *corporate governance* berkaitan dengan cara atau mekanisme untuk meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh *return* yang sesuai dengan investasi yang telah ditanam. Iskandar dkk (1999) menyatakan bahwa *corporate governance* merujuk pada kerangka aturan dan peraturan yang memungkinkan *stakeholders* untuk membuat perusahaan memaksimalkan nilai dan untuk memperoleh *return*. Selain itu *corporate governance* merupakan alat untuk menjamin direksi dan manajer (atau *insider*) agar bertindak yang terbaik untuk kepentingan investor luar (kreditur atau *shareholder*) (Prowson, 1998).

Dari beberapa landasan berpikir yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari segi teoritis *creative accounting* dan *corporate governance* dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan. Sementara itu dari segi praktis, beberapa penelitian di bawah ini telah membuktikan bahwa :

- 1) Pengendalian internal, kelayakan kompensasi, peraturan pemerintah, asimetri informasi, dan moralitas manajemen berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian dilakukan oleh Wilopo dari STIE Perbanas Surabaya tahun 2006
- 2) Corporate governance yang dilakukan dalam industri perbankan di Indonesia berpengaruh terhadap manajemen laba yang berpotensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian dilakukan oleh Marihot Nasution dan Doddy Setiawan tahun 2007

3. Metode Penelitian

3.1 Rancangan penelitian

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi karena mencari hubungan antara beberapa variable bebas terhadap variable terikat. Metode utama penelitian ini adalah metode survey, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995:3).

3.2 Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 22 perusahaan property dan realestate di Surabaya. Sedangkan sampel ditetapkan sebanyak 15 perusahaan secara random.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut (Ferdinand, 2005)

- 1) Variabel eksogen atau independent variabel yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model, variabel eksogen dalam penelitian ini adalah *Creative Accounting* (X_1), dan *Corporate Governance* (X_2).
- 2) Variable endogen atau dependnt adalah faktor-faktor yang diprediksi. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah Kecurangan Akuntansi Dalam Pelaporan Keuangan (Y)

Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan identifikasi variabel, maka berikut adalah penjelasan definisi operasional variabel yang akan diteliti:

- 1) *Creative Accounting* (X_1) merupakan sebuah proses dimana beberapa pihak menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan akuntansi (termasuk didalamnya standar, teknik, prosedur, dsb.) dan menggunakannya untuk memanipulasi pelaporan keuangan (Amat, Blake dan Dowd, 1999). Variabel ini diukur dengan menggunakan 5 indikator, sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1
Instrumen Pengukur *Creative Accounting*

Variabel <i>Creative Accounting</i> (X_1)		
Indikator	Keterangan	No. Item
Asimetri Informasi	Kesempatan yang dimiliki manajemen untuk menginformasikan laporan keuangan kepada pengguna dengan berbagai versi, sehingga terdapat suatu tindakan rekayasa yang bervariasi dan berbeda kepada masing-masing pihak	X1.1
Pajak	Pajak dipungut berdasarkan penghasilan (<i>income</i>). Keyakinan para pemegang saham dan pekerja bahwa manajemen mudah untuk melaporkan laba yang stabil serta harapan secara psikologis berkenaan terhadap kenaikan atau penurunan dalam penghasilan yang diantisipasi.	X1.2
Gap Kinerja	Adanya kesenjangan (<i>gap</i>) antara kinerja aktual perusahaan dengan harapan analis ketika transaksi pasar modal secara signifikan diketahui. Untuk mengurangi <i>gap</i> dan risiko dari analis dan penilaian sekuritas maka <i>income smoothing</i> dilakukan dengan variasi untuk memanipulasi profit dan bersambung pada peramalan.	X1.3
Konflik Kepentingan	Konflik timbul karena masalah adu kepentingan di dalam organisasi. Manajer perusahaan memiliki tujuan personal yang bersaing dengan tujuan untuk maksimalisasi kesejahteraan pemegang saham.	X1.4
Kosmetika Akuntansi	Kosmetika akuntansi akan membantu menyajikan laporan keuangan menjadi cantik. Hal ini membantu perusahaan untuk mempertahankan harga saham oleh pengurangan tingkat pinjaman, membuat tampilan perusahaan yang berkurang risikonya, dan menunjukkan kecenderungan trend profit yang baik. Tujuan ini akan membantu perusahaan untuk menaikkan modal dari pengeluaran saham baru, menawarkan kepemilikan saham dalam penawaran <i>takeover</i> , dan menolak <i>takeover</i> perusahaan lain.	X1.5

- 2) *Corporate Governance* (X_2) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain system yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2001). Variabel ini diukur dengan menggunakan 4 indikator, sebagaimana tergambar pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Instrumen Pengukur *Corporate Governance*

Variabel <i>Corporate Governance</i> (X3)		
Indikator	Keterangan	No. Item
Keadilan	Melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dan <i>steakholders</i> lainnya dari rekayasa transaksi yang bertentangan dengan peraturan yang berlaku; yang diukur melalui item-item (a) Perlindungan bagi seluruh hak pemegang saham; dan (b) Perlakuan yang sama bagi pemegang saham.	X2.1
Transparansi	Transparansi, keterbukaan (<i>disclosure</i>) bagi <i>steakholder</i> terkait dengan melihat dan memahami proses suatu pengambilan keputusan / pengelolaan suatu perusahaan. serta kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan informasi material kepada pemegang saham / publik dan pemerintah secara benar, akurat, teratur dan tepat waktu; yang diukur melalui item-item (a) Pengungkapan informasi yang bersifat penting; (b) Informasi harus disiapkan, diaudit dan diungkapkan sejalan dengan pembukuan yang berkualitas; dan (c) Penyebaran informasi harus bersifat adil, tepat waktu dan efisien.	X2.2
Accountability	Menciptakan sistem pengawasan yang efektif didasarkan atas distribusi dan keseimbangan kekuasaan antar anggota direksi, komisaris, pemegang saham dan pengawas dan menyangkut pula proses pertanggungjawaban para pengurus perusahaan atas keputusan yang dibuat dan kinerja yang dicapai, yang diukur melalui item-item (a) Anggota dewan direksi harus bertindak mewakili kepentingan perusahaan dan para pemegang saham; (b) Penilaian yang bersifat independent terlepas dari manajemen; dan (c) adanya akses terhadap informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu.	X2.3
Pertanggung jawaban	Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mematuhi hukum dan ketentuan/peraturan yang berlaku termasuk tanggap terhadap lingkungan di mana perusahaan berada; yang diukur melalui item-item (a) Menjamin dihormatinya segala hak pihak-pihak yang berkepentingan; (b) Para pihak yang berkepentingan harus mempunyai kesempatan untuk mendapatkan ganti rugi yang efektif atas pelanggaran hak-hak mereka; (c) Dibukanya mekanisme pengembangan prestasi bagi keikutsertaan pihak yang berkepentingan; dan (d) Jika diperlukan, para pihak yang berkepentingan harus mempunyai akses terhadap informasi yang relevan.	X2.4

- 3) Kecurangan Akuntansi Dalam Pelaporan Keuangan (Y) merupakan salah saji atau atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan (IAI, 2004). Variabel ini diukur dengan menggunakan lima indikator mengacu pada indikator yang dikembangkan IAI (2004) seperti pada tabel berikut :

Tabel 3
Instrumen Pengukur Kecurangan Akuntansi

Variabel Kecurangan Akuntansi Dalam Pelaporan Keuangan (Y2)	
Indikator	No. Item
Manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung	Y1.1
Penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi / informasi yang signifikan dari pelaporan keuangan	Y1.2
Salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja	Y1.3
Penyajian laporan keuangan yang salah akibat penyalahgunaan / penggelapan	Y1.4
Penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya	Y1.5

3.4 Analisis Data dan Pembahasan

3.4.1 Penyajian Data

Data hasil pengisian angket oleh 15 perusahaan property dan realestate di Surabaya disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4
Rekapitulasi Hasil Pengisian Angket

NO.	NAMA RESPONDEN	ALAMAT	X-1	X-2	Y
1	Wisma Property	Jl. Dharmahusada 115 Surabaya	262.5	312.5	380
2	Star Property	Jl. Raya Panjang Jiwo 29 Surabaya	237.5	325	360
3	Sentraland Property	Jl. HR. Muhammad 179 Surabaya	250	337.5	360
4	Javaland Property	Jl. Ruko Klampis Jaya 10 B Sby	287.5	362.5	380
5	FIS Realty Property	Jl. Raya Darmo Permai I/47 Sby	225	350	360
6	Century Diamond Prop.	Jl. Raya Kupang Indah 31 Surabaya	337.5	387.5	260
7	Era King Property	Jl. Ruko Bukit Mas B-10 Surabaya	237.5	350	360
8	Era Nikki Property	Jl. Mulyosari 194 Surabaya	250	300	360
9	Era Jatim Property	Jl. Tegalsari 2-C Surabaya	312.5	337.5	460
10	Era Galaxy Property	Jl. Sumatra 20-C Surabaya	200	225	340
11	Era Central Property	Jl. Walikota Mustajab 67-69 Sby	212.5	300	360
12	Era Bima Sakti Property	Jl. Raya Sukomangunggal Jaya A-5	300	375	380
13	Era Mitra Property	Jl. Nginden Intan Raya 10-A Sby	237.5	275	320
14	Era Tjandra Property	Ruko Taman Gapura F-6 Citraland	262.5	275	420
15	Era Santika Property	Jl. Embong Wungu 10-12 Surabaya	287.5	362.5	360

Sumber Data : Hasil Pengisian Kuesioner, diolah

3.4.2 Analisis Data dan Pengujian Hipotesa

Teknik analisa data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Proses dianalisa dilakukan setelah instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel. Di samping itu, seluruh variabel pengujian tidak mengandung gejala multikolinearitas, tidak autokorelasi, dan tidak terjadi heterokedastisitas diantara data pengamatan. Hasil Analisis regresi berganda dapat disajikan dalam table dibawah ini :

Tabel 5
Uji Regresi Linear Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.661 ^a	.438	.344	35.28434	.438	4.667	2	12	.032	2.064

a. Predictors: (Constant), GorpGovernnc, CreativeAcc

b. Dependent Variable: KecuranganAcc

Sumber : Lampiran Output SPSS

Berdasarkan tabel *Model Summary* di atas diketahui bahwa harga koefisien korelasi sebesar $R = 0,661$ dengan $\text{sig} = 0,03$ hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara creative accounting (X_1) dan corporate governance (X_2) terhadap kecurangan akuntansi (Y) adalah sebesar 66.1% dan sisanya (33.9%) dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Pengaruh secara simultan antara creative accounting dan corporate governance terhadap kecurangan akuntansi diukur dengan menganalisa nilai koefesien F (ANOVA) seperti disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 6
Pengujian Pengaruh Secara Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11620.19	2	5810.094	4.667	.032 ^a
	Residual	14939.81	12	1244.984		
	Total	26560.00	14			

a. Predictors: (Constant), GorpGovernnc, Creativ eAcc

b. Dependent Variable: KecuranganAcc

Dari hasil diatas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4.667 dengan nilai sig. sebesar 0,032 maka berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa nilai sig. lebih kecil dari taraf signifikan ($0,032 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel yaitu creative accounting dan corporate governance berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Sedangkan pengaruh secara parsial diukur dengan menganalisa nilai uji t pada koefesien regresi seperti disajikan dalam tabel di bawah ini

Tabel 7
Pengujian Pengaruh Secara Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	77.399	94.285		.821	.428		
	CreativeAcc	.605	.259	.516	2.340	.037	.963	1.038
	GorpGovernnc	.282	.191	.326	1.478	.165	.963	1.038

a. Dependent Variable: KecuranganAcc

Sumber : Lampiran Output SPSS

Dari tabel di atas diketahui bahwa :

- 1) Variabel creative accounting (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2.340 (Sig. $t = 0,037 \leq 0,05$), maka secara parsial variabel creative accounting (X_1) berpengaruh terhadap variabel kecurangan akuntansi (Y).
- 2) Variabel corporate governance (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1.478 (Sig. $t = 0,1478 \geq 0,05$), maka secara parsial variabel corporate governance (X_2) tidak berpengaruh terhadap variabel kecurangan akuntansi (Y).

3.5 Pembahasan

Dari analisis yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa terdapat keterkaitan antara dua variabel bebas yaitu creative accounting dan corporate governance terhadap variabel terikat berupa kecurangan akuntansi. Kedua variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat, sementara secara parsial hanya variabel creative accounting yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

Penjelasan secara teoritis maupun secara praktis dari hasil analisis tersebut adalah :

- 1) Kosmetika akuntansi merupakan indikator variabel creative accounting yang paling diperhitungkan oleh responden. Hasil tersebut mendukung teori tentang yang mengatakan bahwa kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan merupakan salah satu upaya manajemen dalam menerapkan lebih tajam tata kerja yang baik sesuai standar akuntansi. Supaya kerja manajemen mendapatkan penilaian yang baik maka laporan keuangan harus ditampilkan lebih cantik dari aslinya. Keinginan yang terkadang mendorong terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Kosmetika akuntansi akan membantu menyajikan laporan keuangan menjadi cantik. Hal ini membantu untuk mempertahankan harga saham oleh pengurangan tingkat pinjaman, membuat tampilan perusahaan yang berkurang risikonya, dan menunjukkan kesederhanaan trend profit yang baik. Tujuan ini akan membantu perusahaan untuk menaikkan modal dari pengeluaran saham baru, menawarkan kepemilikan saham dalam penawaran *takeover*, dan menolak *takeover* oleh perusahaan lain.
- 2) Manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung merupakan model kecurangan akuntansi yang sering digunakan responden. Misalnya, angka-angka dalam laporan keuangan adalah manipulasi dan memasukkan transaksi *artificial* ke dalam neraca maupun laba rugi serta memindahkan *profits* diantara periode akuntansi. Hal tersebut dicapai oleh pemasukan ke dalam dua atau banyak transaksi yang berhubungan dengan suatu kewajiban entitas.
- 3) Indikator corporate governance yang sulit dimanipulasi oleh responden adalah independensi. Perusahaan harus mampu menciptakan sistem pengawasan yang efektif didasarkan atas distribusi dan keseimbangan kekuasaan antar anggota direksi, komisaris, pemegang saham dan pengawas dan menyangkut pula proses pertanggungjawaban para pengurus perusahaan atas keputusan yang dibuat dan kinerja yang dicapai. Instrumen pengukur kegiatan tersebut antara lain :
 - Anggota dewan direksi harus bertindak mewakili kepentingan perusahaan dan para pemegang saham;
 - Penilaian yang bersifat independent terlepas dari manajemen;
 - Laporan keuangan harus diaudit oleh pihak luar yang independen
 - Harus tersedia akses terhadap informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu.Jika dijalankan secara benar, maka hal-hal di atas akan membatasi upaya dengan sengaja membuat laporan keuangan salah saji. Jadi wajar jika secara parsial variabel corporate governance tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.
- 4) Jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka hasil penelitian ini :
 - Mendukung penelitian Wilopo (2006) yang menyimpulkan bahwa asimetri informasi (creative accounting) dan moralitas manajemen berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

- Tidak mendukung penelitian Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007) yang menyimpulkan bahwa corporate governance berpengaruh manajemen laba yang berpotensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Ketidaksesuaian terjadi mungkin dikarenakan oleh responden yang berbeda.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Penelitian yang membahas keterkaitan antara creative accounting dan corporate governance terhadap kecurangan akuntansi pada perusahaan property dan realestate di Surabaya ini menghasilkan kesimpulan bahwa:

- Pengujian secara simultan (Uji F) menunjukkan :
 - Pengaruh yang signifikan antara creative accounting (X_1), dan corporate governance (X_2) terhadap kecurangan akuntansi (Y) dengan nilai F_{hitung} sebesar 4.667 signifikan sebesar 0.032. Kedua variabel berpengaruh sebesar 66.1% terhadap kecurangan akuntansi.
- Pengujian secara parsial (Uji t) menunjukkan :
 - Terdapat pengaruh yang signifikan antara creative accounting (X_1) terhadap kecurangan akuntansi (Y) dengan nilai t_{hitung} sebesar 2.340
 - Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara corporate governance (X_2) terhadap kecurangan akuntansi (Y_1) dengan nilai t_{hitung} sebesar 1.478

4.2 Saran-Saran

Kejadian skandal keuangan, kegagalan perusahaan, manipulasi laporan keuangan, kesalahan pemeriksaan laporan keuangan, dan skandal akuntansi yang menyebabkan peminggiran *good corporate governance* serta kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan yang terjadi pada praktik bisnis perusahaan merupakan permasalahan manajemen. Aktivitas proses kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan sangat kompleks dan melibatkan berbagai pihak terkait, serta terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan.

Kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan menimbulkan keraguan yang besar atas *the soundness of financial reporting system* dan menimbulkan kerugian yang besar bagi investor, karyawan, kreditor, dan *stakeholder* lainnya. Implikasi kejadian ini mengarah pada

Supaya pertanyaan tersebut dapat terjawab bagus sesuai dengan yang diharapkan oleh para akademisi dan pengguna laporan keuangan (praktisi), maka beberapa saran dapat kami sampaikan :

- 1) Manajemen laba sebaiknya dilakukan dengan sedikit memberikan kosmetika dalam laporan keuangan tanpa menyalahi Standar Akuntansi Keuangan. Misalnya dengan memilih metode akuntansi yang benar, bukan dengan memanipulasi data
- 2) Semangat untuk tetap menjalankan prinsip corporate governance perlu ditingkatkan sehingga akan tercapai kondisi ideal pengelolaan perusahaan yang disebut dengan *Good Corporate Governance (GCG)*
- 3) Perlu semangat dan kerjasama yang tinggi antara berbagai pihak yang berkepentingan dengan ilmu akuntansi dan penerapannya untuk menjadikan laporan keuangan sebagai informasi kinerja finansial perusahaan yang bisa dipercaya sebagai alat pengendalian usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaver, W. (1989). *Financial Reporting: an Accounting Revolution*. 2nd edition. Englewood Cliffs. NJ. Prentice-Hall.
- Belkaoui A. 2. (1993), *Accounting Theory*, 3rd, Ed-Orlando: Harcourt Brace, Jovanovich
- Fama, E.F. (1980). 'Agency Problem and the Theory of the Firm'. *Journal of Political Economy*. Vol. 88. pp. 288-301.
- Firth, Michael. (1989). 'The Impact of Size, Stock Market Listing and Auditors on Voluntary Disclosure in Corporate Annual Reports'. *Accounting and Business Research. Autumn*. Vol. 9. Hal. 276-280.
- Freeman, R.E. (1984). *Strategic Management: A stakeholder Approach*. Pitman Publishing. Boston.
- Hendriksen, Eldon S., dan Michael Van Breda, (1992), *Accounting Theory*. Fifth Edition, Irwin-McGraw-Hill
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2004), *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. (1976). 'Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure'. *Journal of Financial Economics*. October. Vol. 3. pp. 305-360.
- Monks, R.A.G. and Minow, N. (1995). *Corporate Governance*. Blackwell Business. Oxford. UK.
- Saudagaran, Sakhrokh M., dan Diga, J.G. (1997). 'Financial Reporting in Emerging Capital Market: Characteristics and Policy Issues', *Accounting Horizon*, Vol 11, No. 2.
- Soegiharto. (2005). 'Peran Akuntan Dalam Menegakkan Good Corporate Governance'. *Auditor*. Edisi 18. Hal. 38 – 41.
- Surat Keputusan Menteri Negara/Kepala Badan Penanaman Modal dan Pembinaan BUMN No. 23/M PM/BUMN/2000 tentang: Pengembangan Praktik Good Corporate Governance dalam Perusahaan Perseroan (PERSERO).
- Tjager, I.N., A. Alijoyo H.R. Djemat, dan B. Sembodo. (2003). *Corporate governance: Tantangan dan kesempatan bagi komunitas bisnis Indonesia*. Forum Corporate Governance in Indonesia (FCGI).
- Wolk U, Harry, Jere R, Franiers. Micheal G. Jearney.(2004). *Accounting Theory*. PWS–Kent Publishing Company.